

Tiga Orang Dosen ISI Denpasar Ikuti Simposium Internasional Menggunakan Video Skype

Oleh
Yulia Ardiani
Staf UPT. TIK ISI Denpasar

Sebanyak tiga orang dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar telah mengikuti kegiatan simposium internasional menggunakan teknologi video skype pada 27 April 2018, dari kampus ISI Denpasar dengan Panitia Simposium "The Interpretation of Values" (Interpretasi nilai-nilai) di Fakultas Filosofi dan Ilmu Sosial Politik Universitas Alexandru Ioan Cuza, Iasi, Rumania. Ketiga dosen yang mengikuti simposium ini semuanya dari Fakultas Seni Rupa Dan Desain (FSRD), yaitu Dr. Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn (Prodi Desain Interior FSRD), Dr. I Wayan Adnyana, M.Sn, S.Sn (Prodi Seni Rupa dan Ketua LP2MPP) dan Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn (Prodi Kriya/ Keamik dan Sekretaris LP2MPP). Menurut Ketua Pusat Penelitian, Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd, kegiatan simposium internasional menggunakan teknologi video skype merupakan yang pertama kalinya diikuti oleh dosen ISI Denpasar. Kegiatan yang diikuti oleh ketiga dosen ini berlangsung dari jam 16.00 – 18.00 WITA, pelaksanaan presentasinya dibantu Pusat Komunikasi ISI Denpasar.

Presentasi ke-1

Presentasi ke-1 dilakukan oleh Dr. Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn, dengan makalah *Heritage, Knowlidges and Memories on Pura Penulisan Architecture Bali at Ancient Mount Batur Caldera Area.*



Dr. I Gede Mugi Raharja (Foto Dok.)

Dalam presentasinya, Dr. Gede Mugi menjelaskan bahwa alam Pulau Bali yang indah, sebenarnya merupakan hasil bentukan aktivitas gunung api di bawah laut, lebih dari 23 juta tahun lalu (Museum Geopark Batur dalam <http://regional.kompas.com>). Berdasarkan geologinya, Pulau Bali terletak pada busur pegunungan Sunda, yang merupakan bagian dari pegunungan vulkanik cincin api Pasifik. Hal inilah yang menyebabkan kondisi Pulau Bali sangat labil pada zaman purba, karena sering diguncang oleh letusan gunung-gunung berapi.

Salah satu kawasan yang indah hasil bentukan aktivitas gunung berapi purba adalah kaldera Gunung Batur. Pada sisi barat laut kaldera Gunung Batur purba itulah berdiri Pura Penulisan, yang sudah dimuliakan menjadi tempat suci sejak peradaban Bali prasejarah. Di pura ini dapat ditemukan jejak arkeologi berupa arca-arca. Tempat suci yang didirikan pada bukit di puncak tertinggi kaldera Gunung Batur purba ini, dirancang sesuai dengan kearifan lokal berupa tempat suci dengan konsep punden berundak. Tempat suci dengan konsep ruang punden berundak, merupakan konsep ruang arsitektural asli bangsa Indonesia sejak masa prasejarah. Wujud rancangan ruang arsitekturalnya mengikuti topografi perbukitan, berupa teras bertingkat dan dilengkapi plasa.

Kaldera Gunung Batur purba, sejak September 2012 telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai bagian dari anggota Global Geopark Network, karena keindahan alam, jejak arkeologi dan geologi, serta kekhasan budaya masyarakatnya. Selain itu, Danau Batur juga telah ditetapkan menjadi Warisan Dunia oleh UNESCO, pada 29 Juni 2012, karena memiliki fungsi irigasi yang menopang sistem subak di Bali. Subak adalah kearifan lokal di bidang sistem irigasi sawah yang telah dikembangkan sejak masa Bali kuno.

Kepurbakalaan Pura Penulisan ini menyatu dengan kaldera Gunung Batur, yang terbentuk akibat erupsi 5.500 tahun lalu. Oleh karena itu, arsitektur Pura Penulisan dan kaldera Gunung Batur purba, sama-sama merupakan warisan berharga, mengandung pengetahuan, dan dapat merajut kenangan.

Presentasi ke-2

Presentasi kedua dilakukan oleh Dr. I Wayan Adnyana, M.Sn, S.Sn, yang mempresentasikan makalah *Tiger-Hunting Scene on Yeh Pulu Relief in Bali. Romanticism of People's Heroism in The Study of Iconology.*

Dalam presentasinya Dr. Wayan Adnyana menjelaskan, bahwa Relief Yeh Pulu dipahat pada dinding padas di pinggir sawah-sawah antara Sungai Petanu dan Sungai Jurang. Untuk sampai ke sana bisa melalui jalan Goa Gajah – Bedulu, kemudian melalui jalan kecil ke Selatan. Relief Yeh Pulu ditemukan oleh Punggawa Ubud, yang kemudian diberitakan oleh Nieuwenkamp pada 1925. Relief ini panjangnya 25 m dan tingginya 2 m. Gambar relief ini masih tampak jelas, tetapi tidak ada yang tahu ceritera apa sebenarnya yang ingin dilukiskannya. Peneliti dari Belanda, Dr. A J Bernet Kempers (1960: 45) juga tidak dapat memahami maksud relief ini. Menurut Stutterheim (dalam Kempers, 1960: 48), berdasarkan gaya pahatan relief dan betuk hiasannya, relief ini diperkirakan berasal dari abad ke-14 atau abad ke-15.



Dr. Wayan Adnyana (Foto Dok.)

Relief-relief Yeh Pulu terdiri dari beberapa fragmen. Yang menjadi studi kasus Dr. Wayan Adnyana adalah relief yang menggambarkan orang menunggang kuda. Pada fragmen ini terdapat dua orang bersenjata menyerang harimau, dan orang yang ketiga menyerang dari belakang. Sebagai pengimbang fragmen adegan utama, terdapat perkelahian hidup-mati seekor katak dengan ular. Relief pengimbang ini diperkirakan sebagai bentuk lucu-lucuan, di mana para pengiring ksatria menirukan adegan majikannya. Adegan berburu harimau pada Relief Yeh Pulu inilah menurut Dr. I Wayan Adnyana merupakan sebuah romantisisme kepahlawanan rakyat dalam studi Ikonologi.

Presentasi ke-3

Presentasi ketiga dilakukan oleh Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn, dengan judul makalah *Traditional Pottery Craft in Banjar Basangtamiang, Kapal Village, Badung, Bali, as a Cultural Heritage in The Global Era.*

Dalam presetasinya, Dr. Wayan Mudra menjelaskan bahwa eksistensi kerajinan gerabah tradisional di Banjar Basangtamiang merupakan pusaka budaya pada era global. Produksi gerabah upacara di Banjar Basangtamiang termasuk yang terbesar di Bali, dibandingkan produksi perajin di tempat lainnya. Kerajinan gerabah tradisional di Banjar Basangtamiang Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Bali, letaknya sangat strategis. Oleh karena, dekat dengan jalan utama yang menghubungkan kota Denpasar dengan Kabupaten Badung, Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Jembrana, yang memiliki pelabuhan Gilmanuk sebagai pintu keluar-masuknya orang dan barang dari Pulau Bali ke Pulau Jawa, atau sebaliknya. Banjar Basangtamiang terletak sekitar 10 km di sebelah utara Kota Denpasar.



Dr. I Wayan Mudra (Foto Dok.)

Kerajinan gerabah tradisional di Banjar Basangtamiang Desa Kapal merupakan budaya warisan yang dijalani perajin secara turun temurun sehingga disebut sebagai warisan pusaka. Pura Dhalem Bangun Sakti yang merupakan sumber ideologi perajin berada di wilayah Banjar Adat Basangtamiang, Desa Adat Kapal.

Hal ini membuktikan, bahwa ideologi menurut Piliang (2010: xv) yang diyakini berupa mitos dan dipraktekkan dalam tindakan-tindakan sosial oleh masyarakat pendukungnya, menjadikan usaha kerajinan gerabah Basangtamiang bisa tetap bertahan. Tindakan sosial perajin terlihat pada tindakan yang tidak berani meninggalkan usaha kerajinan membuat gerabah. Sulit dipercaya, namun itulah realitas ideologi perajin setempat yang masih dilakoni sampai saat ini.

Mengacu pada pemahaman ideologi Giddens bahwa ideologi menjustifikasi kuasa dalam masyarakat, demikian juga Althusser melihat ideologi sebagai sesuatu yang menjustifikasi tindakan kelompok masyarakat (Barker, 2004: 66).

Oleh karena, di pura Dhalem Bangun Sakti terdapat pelinggih Ibu Pertiwi yang menjadi tempat warga Banjar Basangtamiang memohon restu agar diberi kesuksesan berusaha kerajinan gerabah. Jika ada perkawinan, mempelai wanita yang berasal dari luar Banjar Basangtamiang, harus belajar menjadi perajin tanah liat. Untuk itu para tetua mereka biasanya melakukan upacara atau ritual di Pura Dalem Bangun Sakti untuk memohon kepada Sang Hyang Ibu Pertiwi, agar diberikan kemudahan dalam belajar membuat kerajinan gerabah. Jika ritual tersebut sudah dilakukan, masyarakat sangat meyakini akan dapat dengan mudah membuat produk kerajinan gerabah walaupun sebelumnya belum pernah dilakukan. Hal ini telah dibuktikan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari membuat produk gerabah ini.

Keyakinan penduduk di atas berdampak positif terhadap kelestarian dan perkembangan kerajinan gerabah tradisional di Banjar Basangtamiang sampai saat ini. Beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi tersebut, misalnya gerabah tradisional ini masih tetap diperlukan oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai perlengkapan upacara keagamaan adat dan budaya. Penduduk Pulau Bali mayoritas beragama Hindu dan masih tetap melaksanakan upacara keagamaan, adat dan budaya yang memerlukan produk-produk gerabah sebagai perlengkapan sarana upacaranya. Selain itu eksistensi ini juga dipengaruhi oleh keyakinan perajin gerabah tidak berani meninggalkan pekerjaan sebagai perajin, karena takut mengalami musibah dalam kehidupannya, sehingga pekerjaan ini harus terus dilakukan apapun kondisinya.

Akan tetapi, pada era global ini generasi muda dari anak-anak perajin gerabah kurang tertarik menekuni pekerjaan sebagai perajin gerabah. Oleh karena, jenis kerajinan ini dianggap sudah kurang sesuai dengan zamannya, penghasilan kecil, kotor dan untuk menekuninya dianggap tidak memerlukan pendidikan formal. Sehingga mereka lebih memilih pekerjaan di luar rumah. Namun ketika tidak berhasil di luar rumah, para generasi muda ini para generasi muda ini akan kembali kekampung melanjutkan usaha orang tuanya.

Penutup

Kegiatan yang diikuti oleh ketiga dosen ISI Denpasar ini diharapkan dapat menjadi rintisan dan pemicu semangat dosen-dosen lain untuk mengikuti berbagai kegiatan berskala

internasional, agar ISI Denpasar makin dikenal dan berperan dalam kegiatan seni budaya di dunia internasional.

Meskipun persiapan kegiatan ini sempat terganggu masalah teknis, tetapi pada akhirnya bisa berjalan lancar. Artikel atau makalah-makalah yang bagus akan dipublikasikan pada *Cultura: International Journal of Filsafat Kebudayaan dan Aksiologi*, Edisi Juni 2018, dengan tema *Heritage, Knowledge and Memory*.

Pustaka

Anonim. "Museum Geopark Batur". (Online) (<http://regional.kompas.com>. 2017; diakses pada April 27, 2018).

Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Nurhadi, Pentj). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Kempers, A J Bernet. 1960. *Bali Purbakala: Petunjuk Tentang Peninggalan-PeninggalanPurbakala Bali* (terjemahan oleh R Soekmono). Jakarta: Ichtiar.

Piliang, Yasraf Amir. *Post Realitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Post Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.